

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 1 ayat 1 dari peraturan mengenai sistem pendidikan nasional memuat pengertian pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan identitas mereka untuk memiliki dimensi spiritual keagamaan yang kuat, kemampuan untuk mengatur diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, moralitas yang tinggi, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk dalam kategori disiplin studi yang harus diambil secara resmi pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Selain itu, IPS juga merupakan pelajaran yang memiliki tujuan serta prinsip yang luhur, yakni sebagai alat untuk membentuk dan mengembangkan para siswa menjadi warga negara yang positif, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengikuti kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Akan tetapi, kenyataannya, situasi pengajaran IPS di lapangan ternyata masih belum mencapai harapan yang diinginkan.

Namun, dari sudut pandang yang berbeda, masyarakat yang mencerminkan hasil dari pelaksanaan pendidikan, menunjukkan penurunan semangat nasionalisme, kekurangan dalam semangat bekerjasama, munculnya perilaku egois, kurangnya kepekaan terhadap isu-isu sosial, dan munculnya konflik dengan aspek

etnis atau agama. Ini mencerminkan bahwa kualitas pembelajaran IPS, termasuk di tingkat SD, masih belum memadai dalam hal proses dan hasilnya.

Proses pengajaran IPS lebih cenderung memberi penekanan pada aspek kognitif daripada aspek afektif. Isi pelajaran IPS yang biasanya diajarkan di Sekolah Dasar masih belum memasukkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai atau pembentukan sikap. Meskipun sebenarnya, pelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki tujuan yang jelas dalam mengajarkan siswa tentang menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah sosial yang timbul. Selain itu, pelajaran ini juga mengarahkan siswa untuk mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan tempat tinggal mereka.

Materi pelajaran IPS sering kali tidak menarik minat siswa dan berakhir dengan kebosanan. Hal ini tercermin dari pencapaian hasil belajar siswa yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Fenomena ini mengindikasikan bahwa IPS dianggap membosankan dan kurang menarik, terutama karena pengajaran cenderung hanya berupa ceramah di depan kelas tanpa adanya kegiatan yang menantang untuk melibatkan siswa secara aktif.

Akibatnya, para siswa merasa bahwa pelajaran IPS adalah pengalaman belajar yang sangat monoton, yang mengakibatkan suasana di kelas menjadi sunyi dan kurang merangsang minat belajar siswa serta menghambat pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Ini pada akhirnya akan mengarah pada penurunan prestasi belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pengajaran IPS adalah keterbatasan guru

dalam menghadirkan inovasi dalam pembelajaran dan kekurangan dalam penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dapat memicu semangat dan motivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Dalam situasi ini, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan isi pelajaran sesuai dengan realitas sehari-hari yang dihadapi oleh siswa, sehingga guru tidak hanya mengandalkan pada materi buku teks resmi. Dengan memperhatikan tujuan dan esensi pengajaran IPS, maka pengajaran IPS harus diformat, dibina, dan dikembangkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, serta nilai-nilai keterampilan dasar yang esensial dalam kehidupan. Ini berarti peran guru dapat menciptakan alat pembelajaran yang sesuai dengan siswa, yang mampu menghubungkan siswa dengan materi pelajaran dan membangkitkan minat dalam proses belajar. Tidak harus mengandalkan sumber daya yang telah disiapkan oleh sekolah, tetapi guru perlu berusaha untuk merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Sebagaimana yang telah digambarkan pada kondisi pembelajaran diatas mempengaruhi dampak pada rendahnya kualitas hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh siswa pada pembelajaran IPS. Pencapaian hasil belajar mencerminkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Hasil belajar dinyatakan dalam bentuk nilai numerik atau huruf yang diberikan kepada siswa setelah mereka mengikuti ujian atau tes yang diselenggarakan oleh guru. Melalui hasil belajar ini, guru dapat mendapatkan

informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Tingkat kesuksesan siswa dalam mencapai hasil belajar bervariasi tergantung pada setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup segala aspek yang berasal dari diri siswa sendiri, termasuk tingkat kecerdasan, minat, motivasi, dan lain sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan semua hal di luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, interaksi, fasilitas belajar, kondisi ekonomi keluarga, dan lainnya.

Prestasi belajar IPS tercermin dalam pencapaian belajar siswa. Pencapaian ini diwujudkan dalam bentuk nilai yang diperoleh oleh siswa selama mereka mengikuti proses pembelajaran di kelas. Prestasi belajar IPS menggambarkan perjalanan yang dilakukan oleh siswa untuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, nilai-nilai, dan penguasaan keterampilan.

Kehadiran siswa di sekolah dan dalam kelas juga memainkan peranan penting dalam hasil belajar mereka. Kehadiran di sekolah memiliki dampak signifikan pada performa akademik. Kehadiran yang tidak konsisten sering kali dikaitkan dengan pencapaian akademik yang rendah. Departemen Pendidikan Amerika Serikat, melalui Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, telah melakukan survei dengan menggunakan kuesioner kepada para guru di berbagai sekolah di Virginia. Hasil

statistik dari kuesioner tersebut mengindikasikan bahwa masalah ketidakhadiran dan keterlambatan siswa merupakan isu yang serius (dalam Doris Jean Jones, 2006).

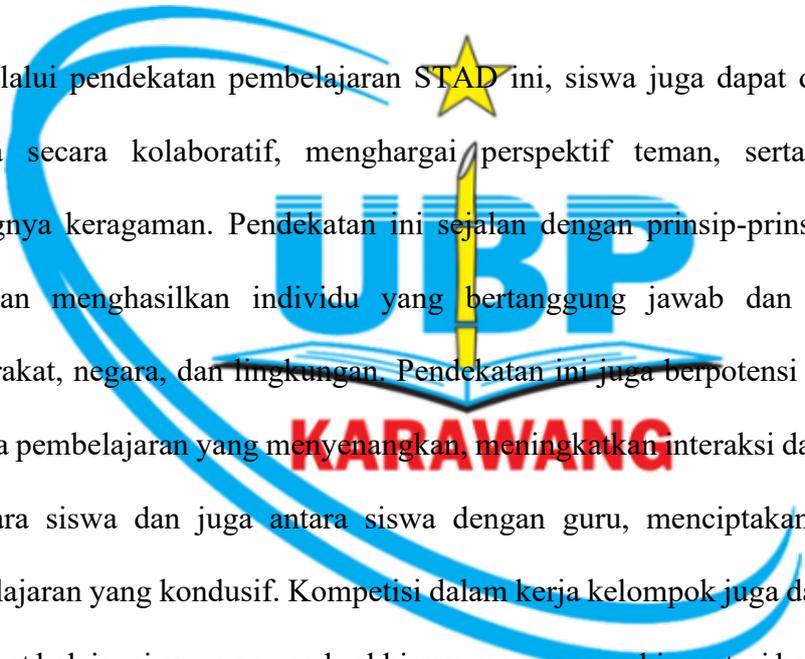
Implementasi dari aspek kehidupan sosial dan sekolah masih belum terlalu terlihat dalam rutinitas harian. Partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat masih memprihatinkan, hal ini dilihat dari semakin menyusutnya siswa dalam menanggapi masalah-masalah sosial.

Seorang pengajar tidak hanya mengevaluasi kemajuan siswa berdasarkan skor yang diperolehnya dalam ujian atau tes, tetapi juga melakukan evaluasi yang termasuk di dalamnya adalah mengamati tingkat kehadiran siswa. Kehadiran yang teratur dari siswa akan memberikan dampak positif dalam proses penilaian.

Dengan mempertimbangkan hasil analisis situasi di atas, sangat diperlukan untuk melakukan penelitian terhadap berbagai model pembelajaran yang efisien guna meningkatkan pencapaian belajar siswa. Oleh karena itu, menerapkan model pembelajaran seperti ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mengatasi permasalahan dalam prestasi belajar siswa. Hal ini penting mengingat bahwa berbagai permasalahan dalam prestasi belajar juga berdampak pada minat belajar pada siswa maka salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan terhadap hasil belajar siswa adalah menggunakan metode model tipe STAD (*student teams achievement division*).

Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok yang anggotanya beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis, dan seterusnya dalam rangka menciptakan kondisi dorongan timbal balik dan bantuan dalam lingkungan sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang mencirikan pemberian penilaian melalui kuis, berdampak pada pengakuan terhadap prestasi individu dan kelompok.



Melalui pendekatan pembelajaran STAD ini, siswa juga dapat dilatih dalam bekerja secara kolaboratif, menghargai perspektif teman, serta memahami pentingnya keragaman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip IPS yang bertujuan menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat, negara, dan lingkungan. Pendekatan ini juga berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerja sama di antara siswa dan juga antara siswa dengan guru, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kompetisi dalam kerja kelompok juga dapat memacu semangat belajar siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar siswa.

2. Kehadiran siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas.
3. Pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa masih monoton sehingga kurangnya hasil belajar pada siswa.
4. Pembelajaran yang tidak menggunakan media ajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian terlihat lebih terarah serta mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini terdapat “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VI SD pada materi IPS”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti membuat rumusan masalah kemudian peneliti membuat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD pada materi IPS”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini mencakup :

1. Manfaat Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat berkontribusi sebagai bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam pada pengembangan hubungan antara minat belajar dan kehadiran siswa dalam perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai kaitan antara minat serta tingkat kehadiran siswa dengan prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

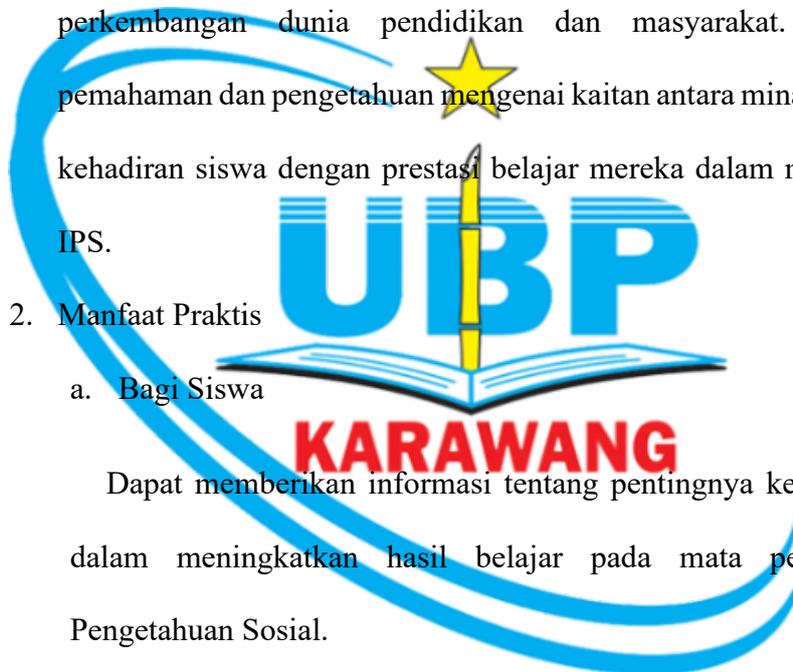
Dapat memberikan informasi tentang pentingnya kehadiran siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan lebih kepada para guru untuk meningkatkan pencapaian belajar dalam mata pelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.



d. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi penulis dalam proses pengembangan diri sebagai calon pendidik.

